

PENGARUH *FRAUD DIAMOND* TERHADAP INTEGRITAS AKADEMIK MAHASISWA

Ahsanul Khair Asdar
STABN Sriwijaya
ahsanul.khair@stabn-sriwijaya.ac.id

Abstrak

Penelitian merupakan penelitian survei korelasional dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk melihat pengaruh *fraud diamond* terhadap integritas akademik mahasiswa STABN Sriwijaya. Penelitian ini melibatkan 104 mahasiswa sebagai sampel yang dipilih menggunakan *disproportionate stratified random sampling* dari 132 populasi mahasiswa. Data penelitian dikumpulkan melalui penggunaan angket *fraud diamond* yang terdiri atas 48 butir pernyataan dengan memuat dimensi tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*) serta angket integritas yang terdiri atas 39 butir pernyataan dengan memuat dimensi kejujuran (*honesty*), kepercayaan (*trust*), keadilan (*fairness*), rasa hormat (*respect*), dan tanggung jawab (*responsibility*). Keseluruhan data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial masing-masing dimensi *fraud diamond* berpengaruh negatif terhadap integritas akademik. Demikian halnya secara simultan, dimensi *fraud diamond* berpengaruh terhadap integritas akademik mahasiswa STABN Sriwijaya sebesar 65,40%, sementara 34,60% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak menjadi fokus di dalam penelitian ini.

Kata Kunci: *Fraud Diamond*, Integritas Akademik, Tekanan, Peluang, Rasionalisasi, Kemampuan, Buddhis

Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 3 yang ditetapkan oleh Pemerintah Indonesia melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal tersebut kemudian ditegaskan kembali di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Bab II Pasal 4 bahwa Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Kedua hal tersebut dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengatakan bahwa kunci utama pencapaian tujuan pendidikan nasional adalah dengan cara meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

Fenomena yang terjadi saat ini adalah, kecenderungan peserta didik dari jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai dengan perguruan tinggi hanya mengejar nilai demi gengsi dan memenuhi keinginan orangtua. Didukung lagi oleh fakta bahwa penggunaan nilai dari tes atau evaluasi belajar untuk menunjukkan kemajuan dan penguasaan ilmu

peserta didik (Manopo dan Mardapi, 2014: 116). Berbagai bentuk tugas dan tes yang diberikan, mereka pandang sebagai alat yang diciptakan untuk menghasilkan peringkat dan prestasi, bukan sebagai instrumen untuk mengukur pemahaman dan penguasaan mereka terhadap materi perkuliahan. Dengan demikian mereka akan melakukan upaya apapun untuk dapat memperoleh nilai dan IPK yang maksimal termasuk melakukan pelanggaran sehingga mengabaikan nilai integritas akademik.

Kata integritas menurut Jahja (2007: 47) berasal dari bahasa Latin yaitu “*integer*” yang berarti keseluruhan, lengkap atau sempurna. Sementara melalui tulisan Jacob (2004: 216) dijelaskan bahwa *The Oxford English Dictionary* mencantumkan dua kategori definisi tentang integritas, yaitu secara fisik dan moral. Integritas secara fisik diartikan sebagai keutuhan yang tidak terbagi, baik itu tanah bersatu atau anggota badan yang tidak terpisahkan. Selanjutnya, integritas juga berkonotasi dengan kondisi moral yang tidak terganggu, ditandai dengan sikap tidak bersalah, tidak berdosa, kejujuran, dan ketulusan.

Hal yang senada juga dikemukakan oleh Gallant dan Drinan (2008: 27) bahwa integritas bermakna koherensi (*coherence*), menyeluruh (*wholeness*), dan kearifan (*discerment*). Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa integritas dapat diartikan sebagai kualitas keutuhan moral seseorang dengan berpegang teguh pada nilai moralitas, kejujuran, ketulusan, dan konsistensi antara perkataan dan perbuatan. Tujuan pendidikan nasional sebagaimana disajikan sebelumnya menegaskan bahwa satu kunci pencapaian tujuan pendidikan nasional adalah adanya karakter dan akhlak mulia sehingga integritas akademik menjadi satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan pada setiap jenjang pendidikan.

Integritas akademik merupakan unsur penting dalam penyelenggaraan pendidikan nasional, mulai dari jenjang sekolah dasar sampai dengan pendidikan tinggi. Anies Baswedan (dalam Firmantyo dan Alsa, 2016: 3) mengemukakan bahwa perilaku korupsi yang marak terjadi berawal dari tindakan menyontek saat masa sekolah. Hal senada juga dikemukakan oleh Kwong, *et.al.* (2010: 342) bahwa integritas akademik merupakan salah satu bagian utama dalam budaya akademik untuk menghindari terjadinya kecurangan akademik. Jiang, Emmerton, dan McKauge (2013: 370) mengemukakan bahwa integritas akademik merupakan integrasi dari suatu harapan terhadap nilai kejujuran, profesionalisme, dan tanggung jawab.

The International Center for Academic Integrity (2014: 17) mendefinisikan integritas akademik sebagai komitmen terhadap lima nilai yang meliputi kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat (*respek*), dan tanggung jawab. *The International Center for Academic Integrity* meyakini bahwa kelima nilai tersebut ditambah dengan keteguhan hati untuk bertindak di atas nilai-nilai tersebut sekalipun menghadapi kesulitan. Tanpa nilai-nilai tersebut, segala sesuatu yang dilakukan dalam kapasitas sebagai guru, dosen, siswa, mahasiswa, atau peneliti akan kehilangan nilai dan menjadi tersangka. McCabe, Trevino, dan Butterfield (1999: 211-212) mengemukakan bahwa integritas akademik sangat dipengaruhi oleh faktor institusi atau kontekstual dan sikap secara personal. Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa integritas akademik adalah integrasi dari nilai kejujuran, profesionalisme, tanggung jawab, saling menghormati, dan kepercayaan yang terbangun di dalam lingkungan akademik.

Kecurangan telah menjadi masalah yang sangat umum dijumpai pada saat ini. Hampir setiap hari berbagai media massa menyajikan berita tentang berbagai bentuk

kecurangan yang terjadi di hampir seluruh lapisan dan aspek kehidupan. Bidang ekonomi, pemerintahan, politik, hukum, dan tidak terkecuali dalam bidang pendidikan. Tindak kecurangan tersebut seolah telah menjadi budaya dan semakin sulit untuk diatasi. Keseluruhan bentuk kecurangan yang terjadi pada akhirnya akan bermuara kepada skandal korupsi yang seolah menjadi pemberitaan utama di berbagai media massa. Kecurangan (*fraud*) dalam dunia pendidikan merupakan sebuah konstruk yang meliputi perilaku salah yang dilakukan oleh siswa dan memiliki beberapa definisi. Berbagai bentuk kecurangan yang sering terjadi dalam dunia pendidikan seperti perilaku sontek dan plagiarisme saat ini tidak hanya menjadi perhatian Indonesia melainkan perhatian dunia internasional. Albrecht, *et.al.* (2012: 6) menyatakan bahwa *fraud* merupakan penipuan yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang atau kelompok, tanpa adanya unsur paksaan sehingga sering kali tidak disadari, yang mengakibatkan kerugian bagi korban dan memberikan keuntungan bagi pelaku *fraud*. Tidak ada aturan yang pasti dan seragam untuk dijadikan dasar dalam mendefinisikan *fraud* karena *fraud* mencakup kejutan, penipuan, kelecikan, dan cara-cara lain dimana orang lain dicurangi.

Sierra dan Hyman (2008: 51) mendefinisikan perilaku curang (*fraud*) sebagai tindakan sadar yang dilakukan untuk menggunakan bantuan atau informasi yang dilarang selama pelaksanaan ujian atau penyusunan makalah. Sementara Generaux dan McLeod (1995: 688) menjelaskan bahwa perilaku curang (*fraud*) didefinisikan sebagai segala bentuk tindakan yang dilakukan untuk mencapai hasil yang memuaskan dengan cara menggunakan cara ilegal. Hal senada juga dikemukakan oleh Hughes dan McCabe (2006: 1) yang menyatakan bahwa perilaku curang (*fraud*) termasuk tindakan ilegal yang dilakukan selama pelaksanaan tes atau penyusunan makalah, memuat kalimat atau bagian tanpa mencantumkan sumber, atau menggunakan karya tulis orang lain untuk disajikan sebagai tulisan sendiri.

Pada awalnya, beberapa penelitian terkait perilaku curang (*fraud*) menggunakan teori *fraudtriangle* untuk menjelaskan mengapa sampai perilaku curang (*fraud*) bisa terjadi. Penemuan teori *fraud triangle* dimulai pada tahun 1950 ketika Donald Cressey seorang kriminolog memulai kajian mengenai kecurangan (*fraud*) dengan menyatakan sebuah pendapat bahwa pasti ada alasan yang melatarbelakangi mengapa seseorang berbuat sesuatu. Pertanyaan seperti mengapa seseorang berbuat curang menjadikan Cressey fokus pada penelitiannya mengenai apa yang menggerakkan seseorang melanggar kepercayaan? Cressey melakukan wawancara kepada 250 orang kriminalis dalam kurun waktu 5 bulan yang pada akhirnya menemukan dua kriteria terkait sikap, yaitu: (1) seseorang harus menerima posisi kepercayaan pada kepercayaan yang baik dan (2) seseorang harus melanggar kepercayaan (Abdullahi, Mansor, dan Nuhu, 2015: 31).

Wolfe dan Hermanson (2004, 38-39) kemudian berpendapat bahwa seseorang tidak akan berbuat curang jika individu tersebut tidak memiliki kemampuan (*capability*), yaitu kemampuan untuk mengenai adanya peluang, memanfaatkan peluang melalui posisinya dalam perusahaan, memengaruhi individu lain untuk bekerja sama atau menyembunyikan kecurangan yang dilakukannya, dan mampu mengendalikan diri sehingga tindakannya tidak mudah terdeteksi oleh pihak lain. Selanjutnya keempat dimensi yang meliputi tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*) dikenal dengan istilah *fraud diamond*.

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004: 38), peluang (*opportunity*) membuka jalan bagi perilaku curang (*fraud*) sementara tekanan (*pressure*) dan rasionalisasi (*rationalization*) dapat menarik seseorang untuk melakukan curang (*fraud*). Bagaimanapun seseorang harus memiliki kemampuan (*capability*) untuk mengakui bahwa pintu akses sebagai peluang (*opportunity*) dan untuk memperoleh keuntungan dari peluang tersebut tidak hanya dilakukan sekali melainkan berulang kali. Melalui penambahan dimensi kemampuan (*capability*) sebagaimana yang dikemukakan di dalam *fraud diamond*, memengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan curang (*fraud*). Dengan demikian hipotesis yang diuji melalui penelitian ini antara lain: (1) terdapat pengaruh dimensi tekanan (*pressure*) terhadap integritas akademik mahasiswa STABN Sriwijaya, (2) terdapat pengaruh dimensi peluang (*opportunity*) terhadap integritas akademik mahasiswa STABN Sriwijaya, (3) terdapat pengaruh dimensi rasionalisasi (*rationalization*) terhadap integritas akademik mahasiswa STABN Sriwijaya, (4) terdapat pengaruh dimensi kemampuan (*capability*) terhadap integritas akademik mahasiswa STABN Sriwijaya, dan (5) terdapat pengaruh *fraud diamond* terhadap integritas akademik mahasiswa STABN Sriwijaya.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang menggunakan metode survei korelasional. Metode penelitian ini dipilih dengan mempertimbangkan permasalahan dan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh *fraud diamond* terhadap integritas akademik mahasiswa STABN Sriwijaya. Penelitian ini melibatkan 104 orang mahasiswa sebagai sampel yang dipilih dengan menggunakan *disproportionate stratified random sampling* dari 132 mahasiswa STABN Sriwijaya. Adapun variabel yang digunakan di dalam penelitian ini terdiri atas variabel independen (bebas) yang meliputi tekanan (X_1), peluang (X_2), rasionalisasi (X_3), dan kemampuan (X_4) serta variabel dependen (terikat) yaitu integritas akademik (Y).

Seluruh data penelitian dikumpulkan melalui metode survei. Data mengenai *fraud diamond* dikumpulkan dengan menggunakan angket *fraud diamond* yang terdiri atas 48 butir pernyataan dengan memuat dimensi tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*). Sementara data integritas akademik dikumpulkan melalui angket integritas akademik yang terdiri atas 39 butir pernyataan dengan memuat dimensi kejujuran (*honesty*), kepercayaan (*trust*), keadilan (*fairness*), rasa hormat (*respect*), dan tanggung jawab (*responsibility*). Keseluruhan data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda.

Pembahasan

1. Deskripsi Skor *Fraud Diamond*

Data variabel *fraud diamond* diperoleh berdasarkan hasil pengisian kuesioner yang terdiri dari 48 butir dengan rentang skor teoritis antara 2,083 sampai 100,00 pada skala 100. Berdasarkan hasil analisis secara deskriptif yang telah dilakukan, diperoleh hasil untuk setiap dimensi pada *fraud diamond* sebagai berikut.

Tabel 1. Deskripsi Skor *Fraud Diamond* setiap Dimensi

No.	Ukuran Statistik	Dimensi <i>Fraud Diamond</i>			
		Tekanan	Peluang	Rasionalisasi	Kemampuan
1.	Jumlah Responden	104	104	104	104
2.	Skor Minimum	25,00	31,67	34,62	25,00
3.	Skor Maksimum	95,00	86,67	98,08	97,50
4.	Rentang	70,00	55,00	63,46	72,50
5.	Rata-Rata	64,59	57,97	57,05	61,97
6.	Median	65,00	60,00	54,18	62,50
7.	Modus	65,00	61,67	55,77	65,00
8.	Deviasi Standar	17,529	13,138	16,014	19,070
9.	Variansi	307,295	172,595	256,458	363,674

Tabel 1 di atas memberikan deskripsi bahwa dari 104 orang mahasiswa diperoleh: (a) rata-rata skor *fraud diamond* pada dimensi tekanan sebesar 64,59; dengan nilai median 65,00; modus 65,00; deviasi standar 17,529; dan variansi 307,295. Sementara skor terendah untuk dimensi tekanan adalah sebesar 25,00 dan skor tertinggi sebesar 95,00 dengan rentang sebesar 70,00; (b) rata-rata skor *fraud diamond* pada dimensi peluang sebesar 57,97; dengan nilai median 60,00; modus 61,67; deviasi standar 13,138; dan variansi 172,595. Sementara skor terendah untuk dimensi peluang adalah sebesar 31,67; dan skor tertinggi sebesar 86,67 dengan rentang sebesar 55,00; (c) rata-rata skor *fraud diamond* pada dimensi rasionalisasi sebesar 57,05; dengan nilai median 54,18; modus 55,77; deviasi standar 16,014; dan variansi 256,458. Sementara skor terendah untuk dimensi rasionalisasi adalah sebesar 34,62 dan skor tertinggi sebesar 98,08 dengan rentang sebesar 63,46; dan (d) rata-rata skor *fraud diamond* pada dimensi kemampuan sebesar 61,97; dengan nilai median 62,50; modus 65,00; deviasi standar 19,070; dan variansi 363,674. Sementara skor terendah untuk dimensi rasionalisasi adalah sebesar 25,00 dan skor tertinggi sebesar 97,50 dengan rentang sebesar 72,50.

2. Deskripsi Skor Integritas Akademik

Data variabel integritas akademik diperoleh berdasarkan hasil pengisian kuesioner yang terdiri dari 39 butir dengan rentang skor teoretis antara 25,00 sampai 100,00 pada skala 100. Berdasarkan hasil analisis secara deskriptif yang telah dilakukan, diperoleh hasil analisis pada skor integritas akademik sebagaimana disajikan pada Tabel 2. Berdasarkan hasil analisis statistika deskriptif pada Tabel 2, diperoleh informasi bahwa rata-rata skor integritas akademik yang diperoleh dari 104 mahasiswa mencapai nilai 72,89; dengan nilai median 71,79; modus 71,79; deviasi standar 6,172; dan variansi 38,092. Sementara skor terendah integritas akademik secara umum adalah sebesar 57,69; skor tertinggi sebesar 89,10 dengan rentang sebesar 31,41.

Tabel 2. Deskripsi Skor Integritas Akademik

No.	Ukuran Statistik	Nilai
1.	Jumlah Responden	104
2.	Skor Minimum	57,69
3.	Skor Maksimum	89,10
4.	Rentang	31,41
5.	Rata-Rata	72,89
6.	Median	71,79
7.	Modus	71,79
8.	Deviasi Standar	6,172
9.	Variansi	38,092

3. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda yang telah dilakukan, diperoleh persamaan regresi berganda integritas akademik atas dimensi tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*) yaitu:

$$Y = 147,678 - 0,292X_1 - 0,269X_2 - 0,292X_3 - 0,338X_4$$

Adapun hasil pengujian hipotesis penelitian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian ($\alpha = 0,05$)

No.	Hipotesis	p- <i>value</i>	Keputusan
1.	Terdapat pengaruh dimensi tekanan (<i>pressure</i>) terhadap integritas akademik mahasiswa STABN Sriwijaya	0,012	Hipotesis Teruji
2.	Terdapat pengaruh dimensi peluang (<i>opportunity</i>) terhadap integritas akademik mahasiswa STABN Sriwijaya	0,027	Hipotesis Teruji
3.	Terdapat pengaruh dimensi rasionalisasi (<i>rationalization</i>) terhadap integritas akademik mahasiswa STABN Sriwijaya	0,005	Hipotesis Teruji
4.	Terdapat pengaruh dimensi kemampuan (<i>capability</i>) terhadap integritas akademik mahasiswa STABN Sriwijaya	0,003	Hipotesis Teruji
5.	Terdapat pengaruh <i>fraud diamond</i> terhadap integritas akademik mahasiswa STABN Sriwijaya	0,000	Hipotesis Teruji

a. Pengaruh Dimensi Tekanan (*Pressure*) terhadap Integritas Akademik Mahasiswa STABN Sriwijaya

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dimensi tekanan (*pressure*) terhadap integritas akademik mahasiswa STABN Sriwijaya ($t_{hitung} = 2,546$). Pengaruh tersebut adalah pengaruh negatif dengan koefisien regresi sebesar 0,292. Hal

ini berarti bahwa setiap kenaikan satu satuan dimensi tekanan (*pressure*) akan menurunkan integritas akademik mahasiswa STABN Sriwijaya sebesar 0,292 dengan dimensi peluang (*opportunity*), dimensi rasionalisasi (*rationalization*), dan dimensi kemampuan (*capability*) dianggap konstan.

Albretcht (dalam Murdiansyah, Sudarma, dan Nurkholis, 2017: 124) menyatakan bahwa tekanan (*pressure*) merupakan suatu situasi yang menjadikan seseorang merasa perlu untuk melakukan kecurangan akademik. Penelitian yang dilakukan oleh McCabe dan Trevino (dalam Murdiansyah, Sudarma, dan Nurkholis, 2017: 124) juga menjelaskan bahwa salah satu faktor yang berkaitan dengan tekanan yang dirasakan mahasiswa adalah ketika mereka mempunyai banyak kegiatan di luar kampus. Mahasiswa yang mempunyai banyak kegiatan di luar kampus lebih rentan dan lebih dekat dengan perilaku kecurangan akademik. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Nursani (2014: 5) bahwa tekanan (*pressure*) merupakan motivasi untuk melakukan kecurangan yang mungkin datang dari dalam diri atau lingkungan atau bahkan teman sebaya. Mahasiswa dapat saja memperoleh tekanan dari orangtua, teman sebaya, fakultas/jurusan untuk mempertahankan nilai IPK yang tinggi. Beberapa mahasiswa STABN Sriwijaya terduga memiliki tekanan dari orangtua, teman sebaya, dan dosen untuk mempertahankan nilai IPK yang tinggi.

Mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik karena adanya tekanan yang berasal dari teman sebaya, orangtua, dosen, khawatir mendapat nilai buruk, bahkan rasa malu dapat menjadikan mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Semakin tinggi tekanan yang dialami oleh seorang mahasiswa, maka perilaku kecurangan akademik mahasiswa juga semakin tinggi. Mahasiswa yang tertekan cenderung akan melakukan segala cara untuk mencapai tujuannya sekalipun melalui tindakan yang tidak jujur. Tekanan diyakini dapat memengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa karena mahasiswa tidak mempunyai kemampuan untuk meraih tujuannya secara jujur sehingga menyebabkan mahasiswa tersebut melakukan kecurangan akademik. Segala bentuk kecurangan akademik yang terjadi tentu saja akan menurunkan integritas akademik. Hal ini pada akhirnya menunjukkan bahwa tekanan (*pressure*) yang dialami mahasiswa memiliki pengaruh negatif terhadap integritas akademik mahasiswa. Dengan demikian, terlihat bahwa dimensi tekanan (*pressure*) akan mendorong terjadinya kecurangan akademik dan pada akhirnya dapat menurunkan integritas akademik mahasiswa.

b. Pengaruh Dimensi Peluang (*Opportunity*) terhadap Integritas Akademik Mahasiswa STABN Sriwijaya

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dimensi peluang (*opportunity*) terhadap integritas akademik mahasiswa STABN Sriwijaya ($t_{hitung} = 2,250$). Pengaruh tersebut adalah pengaruh negatif dengan koefisien regresi sebesar 0,269. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan satu satuan dimensi peluang (*opportunity*) akan menurunkan integritas akademik mahasiswa STABN Sriwijaya sebesar 0,269 dengan dimensi tekanan (*pressure*), dimensi rasionalisasi (*rationalization*), dan dimensi kemampuan (*capability*) dianggap konstan.

Mahasiswa yang dapat melihat situasi dan peluang akan memanfaatkan peluang tersebut, sekalipun peluang tersebut adalah peluang untuk melakukan kecurangan akademik. Peluang diyakini dapat memengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa karena peluang merupakan situasi yang membuka kesempatan terjadinya suatu kecurangan. Albretcht (dalam Murdiansyah, Sudarma, dan

Nurkholis, 2017: 125) menyatakan bahwa peluang (*opportunity*) merupakan suatu situasi ketika seseorang merasa memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam melakukan kecurangan dan kecurangan tidak terdeteksi. Selanjutnya dijelaskan juga bahwa semakin meningkat peluang (*opportunity*) yang diperoleh, maka semakin besar kemungkinan perilaku kecurangan dapat terjadi.

Hal yang sejalan juga dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004: 38) bahwa *opportunity opens the doorway to fraud, and incentive and rationalization can draw the person toward it*. Hal ini menjelaskan bahwa peluang (*opportunity*) merupakan kunci terjadinya kecurangan, sementara tekanan dan rasionalisasi dapat mengarahkan seseorang untuk melakukan kecurangan. Dengan demikian, tanpa adanya peluang (*opportunity*), maka seseorang mustahil dapat melakukan kecurangan. Bolin (2004: 109) melalui penelitiannya terhadap 853 mahasiswa dari universitas dan perguruan tinggi di Amerika Serikat tentang pengaruh *self control* dan *perceived opportunity* terhadap perilaku ketidakjujuran mahasiswa menunjukkan bahwa perilaku yang dekat dengan kecurangan mahasiswa dimediasi oleh hubungan antara ketidakjujuran dari *self control* dan peluang atau kesempatan yang dirasakan mahasiswa berpengaruh dalam perilakunya untuk berbuat kecurangan.

c. Pengaruh Dimensi Rasionalisasi (*Rationalization*) terhadap Integritas Akademik Mahasiswa STABN Sriwijaya

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dimensi rasionalisasi (*rationalization*) terhadap integritas akademik mahasiswa STABN Sriwijaya ($t_{hitung} = 2,858$). Pengaruh tersebut adalah pengaruh negatif dengan koefisien regresi sebesar 0,292. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan satu satuan dimensi rasionalisasi (*rationalization*) akan menurunkan integritas akademik mahasiswa STABN Sriwijaya sebesar 0,292 dengan dimensi tekanan (*pressure*), dimensi peluang (*opportunity*), dan dimensi kemampuan (*capability*) dianggap konstan.

Rasionalisasi dapat diartikan sebagai pembenaran yang dilakukan oleh seseorang terhadap tindakannya yang salah. Budiman (2018: 80) menjelaskan bahwa rasionalisasi diperlukan agar pelaku dapat mencerna perilakunya yang melawan hukum untuk tetap mempertahankan jati dirinya sebagai seseorang yang dapat dipercaya. Setelah kejahatan berlalu, rasionalisasi ini ditinggalkan karena tidak diperlukan lagi. Mahasiswa yang memiliki rasionalisasi cenderung akan menganggap bahwa yang dilakukannya adalah suatu hal yang wajar tanpa mempertimbangkan perilaku tersebut baik atau buruk. Rasionalisasi diyakini dapat memengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa karena mahasiswa menganggap bahwa kecurangan yang mereka lakukan adalah sesuatu yang wajar sehingga mereka melakukan kecurangan akademik. Berdasarkan uraian di atas dapat diasumsikan bahwa mahasiswa yang mempunyai sifat rasionalisasi yang tinggi dapat melakukan kecurangan akademik yang tinggi pula.

Hal yang sama juga dikemukakan melalui penelitian Claypool, *et.al.* (dalam Nursani, 2014: 17) yang menunjukkan bahwa ketiga elemen dari *fraud triangle* yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi sangat berkaitan dengan perilaku kecurangan akademik. Meskipun demikian, rasionalisasi merupakan faktor yang memiliki pengaruh paling besar. Survei yang dilakukan terhadap 458 mahasiswa Youngstown State University melalui penelitian tersebut secara khusus menyebutkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang terlibat dalam kecurangan akademik mengatakan

bahwa mereka melakukannya karena kecurangan tersebut merupakan hal yang sudah umum.

d. Pengaruh Dimensi Kemampuan (*Capability*) terhadap Integritas Akademik Mahasiswa STABN Sriwijaya

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dimensi kemampuan (*capability*) terhadap integritas akademik mahasiswa STABN Sriwijaya ($t_{hitung} = 3,090$). Pengaruh tersebut adalah pengaruh negatif dengan koefisien regresi sebesar 0,338. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan satu satuan dimensi kemampuan (*capability*) akan menurunkan integritas akademik mahasiswa STABN Sriwijaya sebesar 0,338 dengan dimensi tekanan (*pressure*), dimensi peluang (*opportunity*), dan dimensi rasionalisasi (*rationalization*) dianggap konstan.

Capability atau kemampuan didefinisikan sebagai sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan akademik. Banyak kecurangan akademik yang sering dilakukan mahasiswa, tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat. Peluang membuka pintu masuk untuk melakukan kecurangan, tekanan dan rasionalisasi dapat menarik mahasiswa untuk melakukan kecurangan itu. Tetapi mahasiswa tersebut harus memiliki kemampuan untuk mengenali peluang tersebut untuk mengambil keuntungan sehingga dapat melakukan secara berulang kali (Wolfe dan Hermanson, 2004: 50).

Bila dikaitkan dengan kecurangan akademik, kemampuan yang dimiliki mahasiswa dapat memudahkan mahasiswa dalam melakukan tindakan kecurangan akademik, seperti strategi membuat sontekan, maupun strategi menyontek dengan rekan lainnya saat pelaksanaan ujian. Hal ini sesuai dengan teori kognitif sosial dan teori humanistik di mana kemampuan merupakan salah satu potensi yang dimiliki manusia. Kemampuan ini dapat digunakan ke arah positif atau negatif oleh individu itu sendiri. Hal ini dipengaruhi oleh faktor dari luar dan dari dalam individu. Teori kognitif sosial menjelaskan bahwa perilaku seseorang dapat terjadi karena pengolahan informasi yang diperoleh serta diolah dan dari pengalaman-pengalaman yang diperoleh individu dari lingkungannya, bila seseorang tersebut merasa bahwa melakukan kecurangan adalah hal biasa dikarenakan teman-temannya juga melakukan hal tersebut serta didukung dengan peluang yang ada dan dia yakin dengan kemampuan bahwa dia tidak akan ketahuan, maka seseorang tersebut kemungkinan besar akan melakukan kecurangan akademik. Berbeda apabila seseorang tersebut melihat yang lain curang, serta peluang yang ia terima tinggi untuk menyontek tapi kalau dia merasa bahwa kemampuannya untuk menyontek rendah, dia tidak akan melakukan kecurangan akademik. Sedangkan teori humanistik pada hierarki kebutuhan Maslow, salah satunya yaitu kebutuhan keyakinan yang terdiri dari keyakinan pada diri sendiri dan keyakinan pada orang lain, salah satunya kebutuhan ini terwujud dalam pengakuan oleh orang lain (Schunk, 2012: 483).

e. Pengaruh *Fraud Diamond* terhadap Integritas Akademik Mahasiswa STABN Sriwijaya

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh informasi bahwa *fraud diamond* memiliki pengaruh terhadap integritas akademik mahasiswa STABN Sriwijaya ($F_{hitung} = 46,849$). Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dimensi tekanan, dimensi peluang, dimensi rasionalisasi, dan dimensi kemampuan secara bersama-sama memengaruhi integritas akademik mahasiswa STABN Sriwijaya. Besar kontribusi

keempat dimensi tersebut terhadap integritas akademik mahasiswa STABN Sriwijaya adalah sebesar 65,40% sementara 34,60% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak menjadi fokus di dalam penelitian ini.

Berdasarkan persamaan regresi yang diperoleh, terlihat bahwa dimensi kemampuan merupakan dimensi yang memiliki pengaruh paling besar terhadap integritas akademik mahasiswa STABN Sriwijaya. Wolfe dan Hermanson (2004: 50) menjelaskan bahwa *capability* atau kemampuan didefinisikan sebagai sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan akademik. Banyak kecurangan akademik yang sering dilakukan mahasiswa, tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat. Peluang membuka pintu masuk untuk melakukan kecurangan, tekanan dan rasionalisasi dapat menarik mahasiswa untuk melakukan kecurangan itu. Tetapi mahasiswa tersebut harus memiliki kemampuan untuk mengenali peluang tersebut untuk mengambil keuntungan sehingga dapat melakukan secara berulang kali. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sekalipun mahasiswa tersebut menerima tekanan, memiliki peluang, dan memiliki kemampuan rasionalisasi yang tinggi tetapi jika tidak memiliki kemampuan tentu saja mahasiswa tersebut tidak akan melakukan kecurangan.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada BAB IV, maka beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai simpulan dalam penelitian ini antara lain:

1. Terdapat pengaruh dimensi tekanan (*pressure*) terhadap integritas akademik mahasiswa STABN Sriwijaya. Pengaruh dimensi tekanan (*pressure*) terhadap integritas akademik mahasiswa STABN Sriwijaya adalah pengaruh negatif dengan koefisien regresi sebesar 0,292.
2. Terdapat pengaruh dimensi peluang (*opportunity*) terhadap integritas akademik mahasiswa STABN Sriwijaya. Pengaruh dimensi peluang (*opportunity*) terhadap integritas akademik mahasiswa STABN Sriwijaya adalah pengaruh negatif dengan koefisien regresi sebesar 0,296.
3. Terdapat pengaruh dimensi rasionalisasi (*rationalization*) terhadap integritas akademik mahasiswa STABN Sriwijaya. Pengaruh dimensi rasionalisasi (*rationalization*) terhadap integritas akademik mahasiswa STABN Sriwijaya adalah pengaruh negatif dengan koefisien regresi sebesar 0,292.
4. Terdapat pengaruh dimensi kemampuan (*capability*) terhadap integritas akademik mahasiswa STABN Sriwijaya. Pengaruh dimensi kemampuan (*capability*) terhadap integritas akademik mahasiswa STABN Sriwijaya adalah pengaruh negatif dengan koefisien regresi sebesar 0,338.
5. Terdapat pengaruh *fraud diamond* terhadap integritas akademik mahasiswa STABN Sriwijaya. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dimensi tekanan, dimensi peluang, dimensi rasionalisasi, dan dimensi kemampuan secara bersama-sama memengaruhi integritas akademik mahasiswa STABN Sriwijaya. Besar kontribusi keempat dimensi tersebut terhadap integritas akademik mahasiswa STABN Sriwijaya adalah sebesar 65,40% sementara 34,60% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak menjadi fokus di dalam penelitian ini.

Daftar Referensi

- Abdullahi, Rabi'u, Noorhayati Mansor, dan Muhammad Shahir Nuhu. 2015. "Fraud Triangle Theory and Fraud Diamond Theory: Understanding the Convergent and Divergent for Future Research". *European Journal of Business and Management*, Volume 7, Nomor 28, h. 30-37.
- Albrecht, W. Steve, et.al. 2012. *Fraud Examination: Fourth Edition*. USA: South Western Cengage Learning.
- Bolin, A.U. 2004. "Self-Control, Perceived Opportunity, and Attitudes as Predictors of Academic Dishonesty". *The Journal of Psychology: Interdisciplinary and Applied*, Volume 138, Nomor 2, h. 101-114.
- Budiman, Nita Andriyani. 2018. "Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi *Fraud Diamond* dan *Gone Theory*". *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi*, Volume 11, Nomor 1, h. 75-90.
- Firmantyo, Tyas dan Asmadi Alsa. 2016. "Integritas Akademik dan Kecemasan Akademik dalam Menghadapi Ujian Nasional pada Siswa". *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, Volume 1, Nomor 1, h. 1-11.
- Gallant, Tricia Bertram dan Patrick Drinan. 2008. "Toward A Model for Academic Integrity Institutionalization: Informing Practice in Postsecondary Education". *The Canadian Journal of Higher Education*, Volume 38, Nomor 2, h. 25-43.
- Genereux, Randy L. dan Beverly A. McLeod. 1995. "Circumstances Surrounding Cheating: A Questionnaire Study of College Students". *Research in Higher Education*, Volume 36, Nomor 6, h. 687-704.
- Hughes, Julia M. Christensen dan Donald L. McCabe. 2006. "Academic Misconduct within Higher Education in Canada". *Canadian Journal of Higher Education*, Volume 36, Nomor 2, h. 1-21.
- Jacob, David C. 2004. "A Pragmatist Approach to Integrity in Business Ethics". *Journal of Management Inquiry*, Volume 13, Nomor 3, h. 215-223.
- Jahja, Adi Susilo. 2007. "Integritas Akademik dalam Membangun SDM Profesional di Perguruan Tinggi: Kasus *Academic Dishonesty* STIE Perbanas". *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 11, Nomor 1, h. 46-61.
- Jiang, Hai, Lynne Emmerton, dan Leigh McKauge. 2013. "Academic Integrity and Plagiarism: A Review of The Influences and Risk Situations for Health Student". *Higher Education Research and Development*, Volume 32, Nomor 3, h. 369-380.
- Kwong, Theresa, et.al. 2010. "Students' and Faculty's Perception of Academic Integrity in Hong Kong". *Campus-Wide Information Systems*, Volume 27, Nomor 5, h. 341-355.
- Manoppo, Yance dan Djemari Mardapi. 2014. "Analisis Metode *Cheating* pada Tes Berskala Besar". *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Tahun 18*, Nomor 1, h. 115-128.
- McCabe, Donald L., Linda Klebe Trevino, dan Kenneth D. Butterfield. 1999. "Academic Integrity in Honor Code and Non-Honor Code Environments". *The Journal of Higher Education*, Volume 70, Nomor 2, h. 211-234.
- Murdiansyah, Isnain, Made Sudarma, dan Nurkholis. 2017. "Pengaruh Dimensi *Fraud Diamond* terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris pada Mahasiswa Magister Akuntansi Universitas Brawijaya)". *Jurnal Akuntansi Aktual*, Volume 4, Nomor 2, h.121-133.

- Nursani, Rahmalia. 2014. "Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi *Fraud Diamond*". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*, Volume 2, Nomor 2, h. 1-21.
- Schunk, Dale H. 2012. *Learning Theories An Educational Persepective (Teori-Teori Pembelajaran: Persepektif Pendidikan) Edisi keenam*. Terjemahan Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sierra, Jeremy J dan Michael R. Hyman. 2008. "Ethical Antecedents of Cheating Intentions: Evidence of Mediation". *Journal of Academic Ethics*, Volume 6, Nomor 1, h. 51-66.
- The International Center for Academic Integrity. 2014. *The Fundamental Values of Academic Integrity (Second Edition)*. South Carolina: Clemson University.
- Wolfe, David. T dan Dana R. Hermanson. 2004. "The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud". *The CPA Journal*, Desember, h. 38-42.